

# Naskah Proklamasi di Gedung Pelni

Ditulis oleh Kuncarsono Prasetyo  
Kamis, 18 Desember 2008

Sekarang anda saya ajak melongok gedung Pelni di Jl Pahlawan 114. Ini satu dari dua gedung yang masih selamat dari pembongkaran. Gedung Pelni yang lebih besar di sebelahnya sudah hilang setelah dibongkar dan berganti gedung baru.

Tidak ada yang istimewa dari gedung PELNI ini kecuali bangunnya yang kuno dan kokoh. Selain itu, tampilannya lusuh. Pintunya tidak pernah dibuka, karena segala aktifitas pelni berada di gedung baru di sebelahnya. Gedung ini praktis kosong. beberapa hari kerap terdengar live musik di dalamnya. &ldquo;itu latihan grup band yang akan menghibur penumpang kapal,&rsquo;&rsquo; kata Supardjo, seorang penjual tiket kapal. Lebih menarik menceritakan kisah sejarah yang terjatat mewarnai perjalanan di dalam gedung ini. Gedung ini begitu berjasa. naskah proklamasi pertama dari Jakarta diterima melalui kawat di gedung ini. bukan di kantor pos besar, atau di kantor berita Domei. Namun di bilik penerima surat kawat pelayaran gedung ini. Proklamasi yang dibacakan 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB, sebenarnya sudah sampai di Surabaya hari yang sama pukul 11.15 WIB. Pegawai Kantor Pelni, Markonis Jacob, menerima naskah itu dalam bentuk morse dari Kantor Berita Domei Jakarta. Kantor berita Domei di Surabaya sebenarnya terletak di Jl Tunjungan 100, sekarang telah menjadi Monumen Pers. Karena ketatnya penjagaan Jepang di setiap surat kawat yang masuk, naskah proklamasi mustahil diterima di gedung Jl Tunjungan 100. dipilihnya Gedung Pelni yang saat itu bersebelahan dengan kantor surat kabar Soera Asia. Gedung Pelni ini sebelumnya adalah kantor agen Maskapai Pelayaran Belanda alias Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM). Jacob pernah bercerita kepada saya tentang peristiwa seputar proklamasi saat saya bertemu dia tahun 1990-an silam dalam sebuah acara di Pusura. &ldquo;Saat naskah itu sampai, di ruangan saya tidak ada seorang pun termasuk tentara Jepang. Padahal setiap naskah yang datang, selalu disensor Jepang,&rdquo; kata Jacob yang saat itu sudah uzur. Dengan sembunyi-sembunyi Jacob mentraskip sandi-sandi itu dengan mesin ketik dan disebarakan secara lisan beberapa wartawan di gedung ini. Di Domei, saat itu terdapat sejumlah wartawan pejuang. di antaranya Bung Tomo yang menjadi kepala biro Domei Surabaya, RM Bintarti, Wiwiek Hidayat, A Aziz dan Toety Aziz.. Para wartawan langsung mengetik kembali naskah proklamasi itu dengan ukuran yang lebih besar kemudian ditempel di pintu depan gedung PELNI ini. Sejak saat itu jalan di depan kantor ini penuh dengan kerumunan pemuda membaca naskah itu. Suasana gaduh, di seberang gedung terdapat gedung Kampetei atau polisi rahasia Jepang. tempelan itu kemudian disobek Jepang demi kestabilan keamanan. &ldquo;Namun saat itu tidak ada yang percaya bahwa Indonesia sudah merdeka. Naskah itu sempat diragukan,&rdquo; kata Jacob seperti yang saya ingat. Untuk mendapatkan kebenaran, pada hari itu juga tidak sedikit orang-orang yang mendatangi Stasiun Semut, Stasiun Pasar Turi, dan Stasiun Gubeng untuk mendapatkan berita dari orang-orang yang datang dari Jakarta. Wartawan Domei ini tidak kurang akal, naskah proklamasi segera disampaikan ke Mohammad Ali, awak redaksi harian Soera Asia. Tujuannya agar bisa dibaca orang banyak jika dimuat di koran. Kebetulan, Soera Asia berkantor di sebelah Pelni. Soera Asia menempati bekas Gedung Soerabaiasche Handelsblad (sekarang Gedung Brantas). Saat itu, Soera Asia adalah satu-satunya koran di Surabaya yang tidak dibredel Jepang. Penyebarannya hingga Indonesia timur. Menurut kesaksian Ali dalam bukunya bukunya, sebenarnya pada hari itu juga naskah Proklamasi harusnya sudah diketik untuk dimuat 18 Agustus 1945. Tetapi tiba-tiba ada berita bantahan dari Jakarta bahwa proklamasi sudah dibaca, hingga orang-orang di Soera Asia menjadi ragu. Keraguan itu berlangsung sampai 19 Agustus. Setelah mendapatkan penegasan dari Ahmad, Redaktur Kawat Domei Jakarta, bahwa proklamasi itu benar, selanjutnya Soera Asia memuatnya pada Senin 20 Agustus dengan judul Merah di Halaman Satu. Selain itu juga rilis berita proklamasi ditempel di depan Kantor Soera Asia dengan huruf besar. Selain Proklamsi juga ditulis tentang penetapan Presiden dan Wakil Presiden, Pembukaan UUD 1945, pembagian wilayah RI dalam provinsi-provinsi. Berita Soera Asia tentang teks proklamasi ini kopinya sekarang bisa Anda nikmati di Balai Pemuda dalam ukuran asli dengan pigura. Pengacara gaek, Markus Sayogo, menemukan arsip Soera Asia edisi 20 Agustus 1945 ini di Jepang pada 2005 lalu dan membawanya ke Indonesia.